

Vol. 3 No. 2, Agustus 2025, hlm. 108 – 118

Available online <http://jurnal.una.ac.id/index.php/jabaran>

**REPRESENTASI FEMINISME RADIKAL PADA NOVEL PAYA NIE
KARYA IDA FITRI BERDASARKAN KAJIAN
SOSIOLOGI SASTRA**

Putri Sabina Yasir¹, Rina Hayati Maulidiah²

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Asahan

email: putrisabina2101@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi feminism radikal dalam novel Paya Nie karya Ida Fitri melalui pendekatan sosiologi sastra. Fokus kajian diarahkan pada bentuk-bentuk diskriminasi sosial, kekerasan dan pelecehan seksual, serta eksplorasi perempuan yang dialami tokoh-tokoh perempuan dalam novel tersebut. Latar belakang penelitian ini didasari oleh maraknya ketidakadilan gender dan penindasan terhadap perempuan dalam masyarakat, khususnya yang terjadi dalam konteks konflik Gerakan Aceh Merdeka (GAM). Novel Paya Nie dipilih karena secara eksplisit menggambarkan penderitaan dan ketidakberdayaan perempuan akibat budaya patriarki dan situasi konflik bersenjata di Aceh. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi terhadap teks novel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel Paya Nie merepresentasikan berbagai bentuk ketidakadilan gender, seperti diskriminasi sosial, kekerasan fisik dan seksual, serta eksplorasi perempuan, yang semuanya mencerminkan dominasi patriarki dan marginalisasi perempuan. Temuan ini diharapkan dapat memperkaya kajian feminism dalam sastra Indonesia serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dan pengembangan bahan ajar sastra terkait isu-isu gender dan feminism radikal dalam karya sastra Indonesia modern.

Kata kunci: karya sastra, novel, feminism radikal, perempuan.

Abstract

This study aims to analyze the representation of radical feminism in the novel Paya Nie by Ida Fitri through a sociological literary approach. The focus of the study is directed at the forms of social discrimination, violence and sexual harassment, and exploitation of women experienced by female characters in the novel. The background of this study is based on the rampant gender injustice and oppression of women in society, especially in the context of the Free Aceh Movement (GAM) conflict. The novel Paya Nie was chosen because it explicitly depicts the suffering and powerlessness of women due to patriarchal culture and the armed conflict situation in Aceh. The research method used is descriptive qualitative with content analysis techniques on the text of the novel. The results of the study show that the novel Paya Nie represents various forms of gender injustice, such as social discrimination, physical and sexual violence, and exploitation of women, all of which reflect patriarchal dominance and marginalization of women. These findings are expected to enrich the study of feminism in Indonesian literature and become a reference for further research and the development of literary teaching materials related to gender issues and radical feminism in modern Indonesian literary works.

Keywords: literary works, novels, radical feminism, women.

Vol. 3 No. 2, Agustus 2025, hlm. 108 – 118

Available online <http://jurnal.una.ac.id/index.php/jabaran>

PENDAHULUAN

Sastra merupakan perwujudan imajinatif ekspresi seseorang melalui tulisan dan lisan yang dilandasi oleh ide, perasaan, pengalaman, dan sudut pandang. Menurut Surastina (2018:3) sastra merupakan kata yang berasal dari bahasa Sansekerta yang artinya tulisan. Ekspresi emosi dan gagasan yang tertulis disebut sastra. Asal mula sastra dapat ditelusuri dari refleksi pengarang terhadap suatu fenomena sosial. Sastra lebih dari sekadar fantasi atau angan-angan seorang pengarang, sastra memiliki pemahaman yang mendalam yang terwujud dari sebuah kreativitas seseorang terhadap apa yang dialami, dipikirkan, dan dirasakan diekspresikan melalui sastra.

Novel adalah salah satu jenis karya sastra yang berbentuk prosa panjang, yang berisi cerita antar individu dan lingkungan sosialnya, novel adalah cerita panjang yang terdiri dari banyak situasi dan karakter dari berbagai tokoh, permasalahan yang dijadikan tema dalam novel biasanya mengangkat isu-isu yang umum terjadi di semua aspek kehidupan, antara lain masalah sosial, sejarah, budaya, percintaan, agama, politik, horor, keluarga, petualangan, fiksi, dan ketidakadilan gender. Saat ini banyak novel yang mengangkat kisah ketidakadilan gender serta penindasan terhadap perempuan, *Paya Nie* karya Ida Fitri adalah salah satu novel yang diterbitkan yang bercerita tentang ketidaksetaraan gender. masalah ketidakberdayaan perempuan selama masa perjuangan Gerakan Aceh Merdeka (GAM) diangkat dalam buku ini.

Novel *Paya Nie* karya Ida Fitri menggambarkan kehidupan masyarakat terutama perempuan yang terjebak dalam konflik, Ida Fitri menyoroti berbagai bentuk kekerasan yang harus mereka hadapi, mulai dari pelecehan seksual, diskriminasi, kekerasan dalam rumah tangga, hingga minimnya ruang aman bagi perempuan pada masa itu. Penggambaran perempuan pada masa itu dalam novel ini menunjukkan betapa menyedihkannya nasib mereka juga merepresentasikan masyarakat patriarki yang lazim terjadi pada masa itu, yang menyebabkan marjinalisasi perempuan dan membuat mereka tampak tidak berdaya untuk memperjuangkan hak-haknya.

METODE

Penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif. Penelitian yang menggunakan teknik pengumpulan data paling mendalam untuk menghasilkan data tertulis atau lisan dikenal sebagai penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini termasuk ke penelitian kualitatif karena data yang diperoleh berupa kata-kata yang bertujuan untuk mengetahui bentuk feminism radikal dalam novel *Paya Nie* karya Ida Fitri

Penelitian ini menggunakan dua jenis data:

Vol. 3 No. 2, Agustus 2025, hlm. 108 – 118

Available online <http://jurnal.una.ac.id/index.php/jabaran>

- a. Data Primer : Novel *Paya Nie karya Ida Fitri* sebagai sumber data primer karena memungkinkan penulis untuk mengumpulkan data secara detail, data primer ini di dapat melalui dialog dan narasi yang memiliki nilai-nilai yang telah dikategorikan peneliti dalam penelitian ini.
- b. Data Sekunder : Informasi sumber data kepustakaan berupa buku, jurnal, artikel dan penelitian yang dianggap relevan dengan penelitian ini

Teknik Pengumpulan Data dalam penelitian ini adalah:

1. Studi Pustaka: Studi pustaka melibatkan pemahaman kutipan-kutipan yang terdapat dalam buku atau media daring. Untuk melakukan studi pustaka, peneliti membaca buku-buku yang diteliti, jurnal, dan sumber-sumber daring
2. Wawancara: Untuk memperkuat data peneliti juga menggunakan teknik wawancara, yaitu peneliti akan mewawancari pembaca novel *Paya Nie karya Ida Fitri*, dalam hal ini kegiatan pertama yang dilakukan penulis yitu menyuruh narasumber untuk membaca novel yang akan diteliti.

Teknik yang digunakan pada penelitian ini yaitu teknik triangulasi, Keabsahan data yang dibutuhkan untuk penelitian ini dipertahankan dengan melakukan triangulasi sumber, yang meliputi informasi dari peristiwa, lokasi, buku, dan arsip yang menyimpan catatan yang berkaitan dengan data yang dimaksud, serta dengan melakukan triangulasi teori, yang dicapai dengan meninjau dan menerapkan teori-teori yang relevan.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan sistematis yang mencakup tiga aktivitas utama:

1. Mengidentifikasi data, peneliti menggunakan rumusan masalah dalam penelitian untuk mengidentifikasi data yang sudah tersedia serta data yang relevan dengan novel.
2. Reduksi data, peneliti memilih dan meringkas ide-ide utama yang akan dibahas dan memastikan informasinya dapat dipahami.
3. Penyajian data, peneliti memastikan datanya dapat dipahami dan jelas sambil meringkas dan memilih aspek utama yang akan dibahas.
4. Menarik kesimpulan, kesimpulan diambil dari bahan-bahan mengenai suatu pokok masalah setelah data dikumpulkan, dikategorikan, dan kemudian diperiksa. Kesimpulan ini sangat penting bagi proses penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari penelitian yang telah dilakukan data keseluruhan didapatkan 30 kutipan dalam 196 halaman di dalam novel *Paya Nie* karya Ida Fitri yang mengandung unsur feminism radikal, yaitu Diskriminasi sosial sebanyak (6) data, Pelecehan dan

Vol. 3 No. 2, Agustus 2025, hlm. 108 – 118

Available online <http://jurnal.una.ac.id/index.php/jabaran>

kekerasan seksual sebanyak (18) data dan Eksplorasi perempuan sebanyak (6) data. Berdasarkan data yang telah diteliti, bentuk Pelecehan dan Kekerasan Seksual yang paling banyak ditemui di dalam novel *Paya Nie* karya Ida Fitri.

1. Analisis Bentuk Diskriminasi Sosial Dalam Novel *Paya Nie* Karya Ida Fitri

Diskriminasi sosial adalah praktik atau tindakan yang secara sengaja memperlakukan dan membedakan seseorang atau kelompok masyarakat secara tidak adil berdasarkan kedudukan sosial seperti ras, agama, budaya dan jenis kelamin, diskriminasi biasanya dilakukan oleh kelompok mayoritas terhadap kelompok minoritas yang dianggap berbeda, diskriminasi bukan hanya bersifat sosial tetapi juga terkait dengan kondisi konflik yang memperburuk ketidakadilan dan marginasi suatu penduduk. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, peneliti menemukan bentuk diskriminasi sosial dalam novel *Paya Nie* karya Dian Purnomo sebagai berikut:

“Din akan turun ke rawa untuk mencari nafkah, beruntung ia masih lajang tidak perlu memikirkan kebutuhan anak istri, terutama saat seperti ini, ketika orang-orang menjadi lebih miskin dari biasanya” (halaman 41)

Data diatas menunjukkan bentuk diskriminasi sosial dikarnakan para penduduk kampung menjadi susah untuk mendapatkan pekerjaan dan mencari nafkah karna keterbatasan pergerakan yang dimana setiap pergerakan mereka diawasi ketat oleh kelompok tantara yang menjadi mayoritas pada saat itu, sehingga banyak penduduk yang tidak mendapatkan kehidupan yang layak.

“Ia mengoleksi banyak kaset dangdut dan kerap mengirim kupon ke radio untuk memutar lagu yang dia inginkan, tapi itu dulu, sebelum perang mendatangi daerah ini” (Halaman 42)

Data diatas menunjukkan bentuk diskriminasi sosial dikarnakan penduduk kampung memiliki keterbatasan dalam mengekspresikan diri, yang dimana setiap pergerakan yang mereka lakukan diawasi ketat oleh tantara. (Anisa sebagai narasumber 1) berpendapat kutipan diatas merupakan bentuk diskriminasi sosial karna adanya keterbatasan yang dihadapi oleh warga setempat, yang dimana mereka bahkan tidak bisa memutar lagu dan mendengar radio.

“Dimasa sulit ini, warga semakin terjepit. Lahan di bukit tidak bisa dikerjakan, jika tentara mendapati penduduk disana, mereka akan berpikir itu bagian dari gerilyawan” (Halaman 44)

Data diatas menunjukkan bentuk diskriminasi sosial karna pada saat itu semua kegiatan para warga sangat terbatas dan tidak memiliki ruang bebas untuk melakukan

Vol. 3 No. 2, Agustus 2025, hlm. 108 – 118

Available online <http://jurnal.una.ac.id/index.php/jabaran>

apapun, termasuk mencari nafkah, dalam kutipan diatas dapat dilihat tantara selalu mengawasi setiap kegiatan penduduk setempat. (Yasha sebagai narasumber 3) berpendapat bahwa kutipan diatas merupakan bentuk diskriminasi sosial, karna dapat dilihat dalam kata “warga semakin terjepit” yang dapat diartikan bahwa warna setempat memang mengalami diskriminasi dan keterbatasan dalam melakukan berbagai kegiatan, termasuk mencari nafkah.

“Mungkin warga desa yang sedang memanen kelapa, tapi mereka tidak boleh lengah, bisa saja ketiga orang itu anggota gerombolan yang menyamar. Bukankah pemimpin gerombolan juga sangat pintar menyamar?” (Halaman 100)

Dari data diatas dapat dilihat bahwa penduduk setempat memiliki keterbatasan saat melakukan kegiatan sehari-hari, dikarnakan pada saat itu banyak sekelompok tantara yang menyamar, dan jika penduduk tertangkap bisa saja mereka di sekap dan dihukum. (Sapna sebagai narasumber 2) berpendapat bahwa kutipan diatas merupakan bentuk diskriminasi sosial, karena dapat dilihat dari kutipan tersebut, warga yang sedang memanen kelapa pun harus berhati-hati karna gerombolan tantara bisa saja menyamar dan menangkap mereka.

“Di masa perang seperti ini, bagi orang kampung salamanga dan kampung lainnya, KTP ibarat nyawa, tak boleh jauh-jauh dari raga, jika jauh atau tertinggal dirumah atau hilang, nyawa juga bisa berpisah dari raga” (Halaman 102)

Dari data diatas menunjukkan diskriminasi sosial yang dimana warga setempat diwajibkan membawa KTP di kampung mereka sendiri, jika tantara menangkap mereka dan mereka tidak mempunyai KTP sebagai bukti bahwa mereka adalah penduduk asli kampung itu mereka akan di tahan dan di sekap oleh para tantara.

“Aku sedang mencari binyeut bersama tiga temanku yang lain, susahnya hidup membuat kami tak punya banyak pilihan untuk bertahan” (Halaman 173)

Data diatas menunjukkan bentuk diskriminasi sosial yang dimana penduduk kampung memiliki keterbatasan bahkan untuk mencari nafkah, tantara selalu mengwasai gerak gerik mereka, jika ada yang mencurigakan mereka tidak akan segan menangkap para penduduk.

2. Analisis Bentuk Pelecehan Dan Kekerasan Seksual Dalam Novel *Paya Nie* Karya Ida Fitri

Pelecehan dan kekerasan seksual adalah dua konsep yang saling terkait namun berbeda dalam cakupan, pelecehan seksual adalah tindakan yang dilakukan melalui

Vol. 3 No. 2, Agustus 2025, hlm. 108 – 118

Available online <http://jurnal.una.ac.id/index.php/jabaran>

verbal dan non-verbal yang membuat seseorang merasa tersinggung, tidak nyama dan merasa direndahkan, sedangkan kekerasan seksual adalah tindakan yang menyiksa tubuh perempuan tanpa persetujuan korban. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, peneliti menemukan bentuk pelecehan dan kekerasan seksual dalam novel *Paya Nie* karya Dian Purnomo sebagai berikut:

“Karena tak bisa memberikan uang rokok yang dimintanya, semalam mail naik pitam dan memukul Khadijah berulang kali di depan si bungsu yang terus menangis” (Halaman 8)

Data diatas merupakan bentuk kekerasan yang dialami Khadijah yang dimana Khadijah adalah seorang istri yang mencari nafkah dan mempunyai suami yang tidak mau bekerja, namun karena dia tidak memberi kan uang kepada suaminya Mail, Mail malah memukulnya. (Anisa sebagai narasumber 1) berpendapat bahwa kutipan diatas adalah bentuk kekerasan, yang dimana kekerasan dalam rumah tangga yang dilakukan seorang suami pada istrinya.

“Banta Amat bisa mengerti kenapa ayah memukuli dirinya yang tak patuh, tapi Banta Amat tak bisa terima melihat ayahnya juga memukuli ibunya, apa salah ibu yang sibuk di dapur dan mengurus adik-adik?” (Halaman 18)

Dari kutipan diatas dapat dilihat adanya bentuk kekerasan yang dialami oleh ibu Banta Amat yang tidak bersalah namun selalu mendapatkan kekerasan dari ayah Banta Amat.

“Seluruh otot Putri Ayende menjadi kaku, ia ia tidak bisa berjalan, seorang lelaki menyeretnya dengan kasar, ia menangis memanggil ibunya, kemudian ia dilempar kedalam truk” (Halaman 31)

Data diatas dapat dilihat adanya bentuk kekerasan yang dialami Putri Ayende yang tidak bersalah namun diculik dan disiksa oleh segerombolan pria yang tak ia kenal.

“Mulut-mulut yang menjerit menyebut nama tuhan telah membaur, dan ia melihat seorang lelaki berbadan besar menyeret ibunya lebih dekat ke tepi sungai dan menebas leher ibu tanpa ampun” (Halaman 32)

Dari data diatas dapat dilihat bentuk kekerasan yang dialami oleh ibu Putri Ayende, ibuknya yang tidak bersalah namun di bunuh oleh segerombolan pria yang tak ia kenal. (Sapna sebagai narasumber 2) berpendapat bahwa kutipan diatas merupakan bentuk kekerasan yang dialami oleh seorang wanita tidak bersalah.

Vol. 3 No. 2, Agustus 2025, hlm. 108 – 118

Available online <http://jurnal.una.ac.id/index.php/jabaran>

*“Sudah bukan rahasia lagi kalau para tantara pernah beberapa kali **merogol** gadis-gadis kampung”* (Halaman 58)

Data diatas menunjukkan pelecehan yang sudah tidak jarang dialami gadis-gadis kampung, dapat dilihat dari kata “merogol” yang berarti “memerkosa” tantara menggunakan kekuasaan mereka untuk menculik dan melecehkan gadis-gadis yang ada di kampung. (Yasha sebagai narasumber 3) berpendapat bahwa kutipan diatas merupakan bentuk pelecehan, dan dari kalimat “bukan rahasia lagi” dapat dipahami bahwa tantara sering melakukan pelecehan pada para gadis-gadis kampung tersebut.

*“Ia juga tidak bisa memahami jalan pikiran ibu yang memilih bertahan dengan ayah yang sering berbicara kasar dan tak segan **main tangan**”* (Halaman 132)

Dari data diatas dapat dilihat bentuk kekerasan dari kata “main tangan” yang berarti “memukul” yang sering dilakukan oleh ayah Mail kepada ibunya.

*“Setelah puas **memukuli** ibu, ayah beralih ke anak-anaknya”* (Halaman 133)

Dari data kutipan diatas dapat dilihat bentuk kekerasan yang dilakukan oleh ayah Mail kepada ibunya, tak hanya ibunya ayah Mail juga sering memukul ia dan kakak adiknya.

*“Ia pernah melihat seorang tantara **menyeret** gadis remaja ke bawah semak-semak latana tak berpenghuni pada suatu malam kala bulan bulat penuh”* (Halaman 137)

Data diatas menunjukkan bentuk kekerasan dan pelecehan, dari kata “menyeret” yang berarti tantara itu melakukan pemaksaan kepada gadis remaja desa untuk menyetubuhi mereka. (Anisa sebagai narasumber 1) berpendapat kutipan diatas merupakan bentuk kekerasan yang dimana seorang tantara berusaha untuk menyetubuhi gadis itu dan menyeretnya dengan paksa.

*“Selendang yang kemudian jatuh saat sang gadis dibaringkan paksa di dekat semak latana, sebuah **pistol ditodongkan** di kepala gadis remaja itu, yang membuatnya tak berlutut atau berani menjerit”* (Halaman 137)

Dari data diatas dapat dilihat adanya bentuk kekerasan dan pelecehan yang dimana tantara itu melakukan pemaksaan dan ancaman dengan menodongkan sebuah pistol ke kepala gadis remaja itu, agar mereka tidak bergerak dan tidak melakukan perlungan kepada para tantara yang akan melecehkan gadis itu.

*“Gadis remaja mencoba melawan untuk terakhir kali, sebelum **mahkotanya direnggut** paksa, gadis itu terisak sangat pilu”* (Halaman 138)

Vol. 3 No. 2, Agustus 2025, hlm. 108 – 118

Available online <http://jurnal.una.ac.id/index.php/jabaran>

Dari data diatas dapat dilihat adanya bentuk pelecehan pada kutipan “sebelum mahkotanya direnggut paksa” yang berarti para tentara melakukan pelecehan pada gadis remaja tersebut.

“Orang GAM menyetop motor perempuan itu, memintanya turun, lalu menembaknya tepat dikepala di depan orang-orang yang berlalu-lalang di pagi hari” (Halaman 146)

Dari data diatas dapat dilihat adanya bentuk kekerasan yang dilakukan tentara kepada wanita yang tidak bersalah, hal ini terjadi karna tentara itu ingin mengambil motor yang dikendarai wanita itu, mereka langsung membunuh wanita pada saat wanita itu mengantar anaknya yang akan pergi sekolah.

“Mereka menggorok leher perempuan hamil muda itu dan menanamnya di jalan len” (Halaman 159)

Dari data diatas dapat dilihat bentuk kekerasan yang dimana seorang ibu hamil yang tidak bersalah tiba-tiba diculik dan dibunuh. (Sapna sebagai narasumber 2) berpendapat bahwa kutipan diatas adalah bentuk kekerasan pada perempuan, yang dimana seorang wanita yang tidak mempunyai kesalahan tetapi dibunuh.

“Saat suara tembakan reda, mereka menyeretku keluar dari rawa, menaikkanku ke dalam truk reo yang segera mengangkatku dengan tangan terikat” (Halaman 170)

Data diatas menunjukkan adanya bentuk kekerasan yang dilakukan oleh tentara pada wanita yang tidak bersalah, mereka menculik wanita yang sedang mencari nafkah di rawa dan menangkapnya secara paksa.

“Anak sekolah yang ikut ditawan ketika dua tentara mulai hilang akal dan menyobek pakaian perempuan paling muda di antara kami” (Halaman 172)

Dari data diatas dapat dilihat adanya bentuk pelecehan yang dilakukan oleh dua orang tentara pada gadis yang mereka tawan, yang dimana mereka menyobek pakaian gadis itu secara paksa.

“Salah satu tentara melorotkan celana dan menindih perempuan muda yang menangis ketakutan itu” (Halaman 173)

Data diatas menunjukkan adanya bentuk pelecehan yang dilakukan oleh tentara kepada gadis kampung salatiga yang mereka tawan, tentara itu memaksa untuk menyentuh gadis yang ketakutan dan tidak bisa melakukan perlawanan karna tangannya diikat.

Vol. 3 No. 2, Agustus 2025, hlm. 108 – 118

Available online <http://jurnal.una.ac.id/index.php/jabaran>

“Mereka mencabut kuku-kukuku saat kami dipindahkan kembali keruangan tahanan sebelumnya, itu sangat menyakitkan, mereka tak peduli pada teriakanku yang mengiba-iba” (Halaman 173)

Dari data diatas dapat dilihat adanya bentuk kekerasan yang dilakukan oleh para tentara kepada gadis yang mereka tawanan, mereka mencabut kuku-kuku gadis gadis yang tidak bersalah itu dan tidak peduli kesakitan dan tangisan yang gadis itu rasakan.

“Jika ada kabar marinir yang terluka atau tertembak dalam penyerangan di rawa, maka penyiksaan dilipatgandakan bahkan mereka tak segan untuk melecehkan” (Halaman 173)

Data diatas dapat dilihat kekerasan yang dilakukan para tentara, yang jika mereka mengetahui adanya kelompok mereka yang tertembak mereka tidak akan segan melakukan penyiksaan dan melecehkan para gadis yang di tawan. (Yasha sebagai narasumber 3) berpendapat bahwa kutipan diatas adalah bentuk kekerasan, yang dimana para tentara tidak segan-segan melukai tawanan yang tidak bersalah.

“Kami berhasil menemukan Cuda Aminah, tapi...” Biet tak menjawab, Joel mendengar gema suara sendiri “ia tertembak.” (Halaman 176)

Dari data diatas dapat dilihat adanya bentuk kekerasan yang dilakukan para tentara pada seorang gadis yang tidak bersalah bernama Cuda Aminah, mereka menembak Cuda seorang wanita yang menjadi tawanan hanya karena ia sedang mencari nafkah.

3. Analisis Bentuk Eksplotasi Perempuan Dalam Novel Paya Nie Karya Ida Fitri

Eksplotasi perempuan adalah suatu tindakan yang dimana memanfaatkan perempuan menjadi objek dan mengakibatkan kerugian pada perempuan, eksplotasi perempuan sering kali melibakan perempuan sebagai objek seksual dan pelecehan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, bentuk eksplotasi perempuan dalam novel Paya Nie karya Ida Fitri digambarkan melalui berbagai pengalaman pahit yang dialami perempuan pada saat itu sebagai berikut:

“Mail melepaskan handuknya di depanku” (Halaman 5)

Dari data diatas dapat dilihat adanya bentuk eksplotasi perempuan yang dimana Mail menjadikan Limah sebagai objek untuk mempertontonkan alat kelaminnya secara eksibisionis kepada Limah. (Anisa sebagai narasumber 1) berpendapat kutipan diatas merupakan bentuk eksplotasi perempuan, karena dengan cara Mail yang melakukan

Vol. 3 No. 2, Agustus 2025, hlm. 108 – 118

Available online <http://jurnal.una.ac.id/index.php/jabaran>

hal eksibisionis kepada Limah merupakan hal yang membuat kak limah merasa merasa jijik dan terugikan.

“Bahkan perempuan itu sudah tidak sanggup menghitung berapa kali sudah Mail memperlihatkan ketelanjangannya” (Halaman 6)

Data diatas menunjukkan bentuk eksploitasi perempuan dikarnakan Mail selalu memperlihatkan ketelanjangannya kepada para perempuan di kampung salamanga untuk dijadikan sebagai objek kepuasan.

“Beberapa kali ia selalu tertangkap mengintip perempuan mandi, meski sudah dipukuli dan dipermalukan, ia tetap tidak bisa menahan hasratnya untuk melihat tubuh perempuan” (Halaman 135)

Dari kutipan data diatas menunjukkan adanya bentuk eksploitasi perempuan yang dimana sering kali ibu rumah tangga, dan gadis remaja di intip dan dijadikan sebagai objek seksual, bahkan ketika sedang berada di rumah mereka tidak mempunyari ruang yang aman. (Sapna sebagai narasumber 2 berpendapat bahwa kutipan diatas merupakan bentuk eksploitasi perempuan, dilihat dari kata “mengintip” berarti para wanita itu memang dijadikan objek seksual sebagai kepuasan mata Mail saja.

“Untuk itu ia mulai menyasar kamar anak gadis, kamar janda, dan kamar para istri yang suaminya sedang merantau ketempat lain” (Halaman 136)

Dari kutipan data diatas dapat dilihat adanya pentuk eksploitasi perempuan, yang dimana Mail selalu mengintip dan menjadikan gadis-gadis di kampung sebagai objek seksual, yang menyebabkan timbulnya rasa ketidakamanan bagi setiap gadis yang ada dikampung.

“Terdengar suara bariton lainnya yang meminta giliran, ternyata suara-suara dari samping rumah berasal dari teman-teman sang tantara” (Halaman 138)

Dari kutipan data diatas terdapat bentuk eksploitasi perempuan yang dimana beberapa tantara melecehkan salah satu gadis remaja kampung salamanga secara bergiliran dan tantara lainnya menjadikan hal itu sebagai tontonan sebagai objek seksual mereka, dalam hal ini dapat dilihat bentuk bahwa wanita yang tidak bersalah selalu dijadikan objek seksual dan dilecehkan pada saat itu.

“Setelah mereka selesai, mereka meninggalkan tubuh yang tak bergerak lagi itu begitu saja di belakang rumah tak berpenghuni” (Halaman 138)

Vol. 3 No. 2, Agustus 2025, hlm. 108 – 118

Available online <http://jurnal.una.ac.id/index.php/jabaran>

Data diatas menunjukkan bentuk eksplorasi perempuan yang terdapat pada kalimat dalam kutipan “setelah mereka selesai” yang dimana sekumpulan para tentara menggunakan gadis remaja sebagai objek kepuasan seksual mereka. (Yasha sebagai narasumber 3) berpendapat bahwa kutipan diatas merupakan bentuk eksplorasi perempuan, dapat dilihat dari “setelah mereka selesai” dapat diartikan bahwa para tentara tersebut menjadikan gadis itu sebagai objek kepuasan mereka.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan Peneliti menyimpulkan novel *Paya Nie* karya Ida Fitri adalah sebuah novel yang mengangkat cerita tentang konflik yang pernah terjadi di Aceh, penggambaran budaya dan kritik yang ada di novel ini digambarkan dengan jelas dan membuat novel ini menjadi menarik untuk dibaca. feminisme radikal dalam novel *Paya Nie* karya Ida Fitri diwujudkan melalui peggambaran adanya bentuk eksplorasi sosial yang dialami oleh penduduk setempat, yang dimana mereka kehilangan ruang bebas untuk melakukan sesuatu seperti mencari penghasilan, hal ini menyebabkan penurunan ekonomi yang tidak stabil, selain itu pelecehan dan kekerasan juga banyak dialami warga kampung salamanga termasuk perempuan, yang dimana banyak dari mereka yang menjadi korban pelecehan para tentara dan kelompok orang bersenjata, mengalami kekerasan dalam rumah tangga, dan menjadi korban tawanan sehingga mendapatkan kekerasan dari para tentara, tak hanya itu novel ini juga menyoroti feminism radikal yang diwujudkan dengan adanya bentuk eksplorasi perempuan yang dimana perempuan pada masa itu selalu dijadikan objek untuk memuaskan hasrat seksual, sehingga tidak ada ruang aman bagi perempuan kampung salamanga pada saat itu.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkhaira, N. (2023). Subordinasi Perempuan Dalam Novel Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo. *Bahtera: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 22(1), 47–55. <https://doi.org/10.21009/bahtera.221.05>
- Andharu, D., & Widayati, W. (2018). Feminism Radical in the Novel Keindahan dan Kesedihan by Yasunari Kawabata. *Jurnal Ilmiah FONEMA : Jurnal Edukasi Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1), 16. <https://doi.org/10.25139/fn.v1i1.965>
- Aryani, R., Missriani, & Fitriani, Y. (2021). Kajian Feminisme Dalam Novel “Cantik Itu Luka” Karya Eka Kurniawan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1958–1969. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/1206>

Vol. 3 No. 2, Agustus 2025, hlm. 108 – 118

Available online <http://jurnal.una.ac.id/index.php/jabaran>

Carolina, R., Missriani, & Fitriani, Y. (2021). Kajian Sosiologi Sastra dalam Novel Sang Pewarta Karya Aru. *Jurnal Pendidikan Tembusai*, 5(2), 5267–5281.

Damayanti, E. (2022). Pemberontakan Budaya Patriarki Dalam Novel Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo: Kajian Antropologi Feminisme Henrietta L. Moore. *Bapala*, 9(2), 84–97.
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/45301/38408>